

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang siswa dipelajari di sekolah dengan materi hierarki, dimulai dari materi simpel (rendah, sederhana) sampai pada materi kompleks (tinggi). Matematika terus dipelajari siswa secara bertahap mulai dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian kedua tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pasal 7 (hlm. 4).

Sekolah sebagai tempat dari kehidupan bermasyarakat yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa supaya mampu mempraktikkan ilmu yang dipelajari ke masyarakat serta menggunakan masyarakat untuk memperdalam kemampuan termuat pada karakteristik kurikulum 2013 (As'ari, Tohir, Valentino, Imron, & Taufiq, 2017, hlm. 3). Kemampuan tersebut dirancang oleh sekolah yang disebut sebagai kompetensi, bertujuan untuk membantu tumbuh serta kembang siswa dalam memiliki berbagai kemampuan guna menunjang kehidupan di masa mendatang. Hal ini termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (hlm. 3).

Hasil pembelajaran matematika siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dapat dilihat, salah satunya pada data laporan hasil ujian nasional Puspendik bagian statistik nilai. Nilai matematika tingkat nasional jenis satuan pendidikan SMP/MTs/SMPT di Seluruh Provinsi dan Seluruh Kota/Kabupaten, Tahun Pelajaran 2018/2019, status satuan pendidikan negeri dan swasta menyebutkan mata pelajaran matematika berada di kategori kurang, dengan rata-rata 45,52%, diikuti oleh 56.500 satuan pendidikan dengan jumlah peserta sebanyak 4.234.956. Dari laporan data hasil ujian nasional di atas dapat dikatakan kemampuan siswa masih rendah. Menurut Rahmah dan Abadi (2019, hlm. 945) dari hasil

pembelajaran matematika dapat terlihat ketuntasan belajar seorang siswa, apabila ketuntasan belum tercapai maka dapat dikatakan siswa mengalami kesulitan belajar.

Hasil pembelajaran siswa SMP selama tiga tahun menempuh pendidikan di sekolah tidak lepas dengan komunikasi. Ada dua cara dalam melakukan komunikasi dengan orang lain yakni, komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan. Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran matematika disebut komunikasi matematis. Komunikasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis baik secara lisan maupun tertulis (Gunur dan Santi, 2019, hlm. 109). Hasil dari pembelajaran matematika salah satunya ialah bukti tertulis berupa jawaban yang akan diperiksa oleh orang lain, lebih khusus guru. Tentu dibutuhkan komunikasi matematis tertulis sebagai salah satu kemampuan matematis yang penting dimiliki siswa agar ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis dapat dituliskan secara lengkap sehingga orang lain yang membaca dapat memahami apa pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi matematis tertulis akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pada Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan seperti mencoba, mengolah, menyajikan jawaban tertulis dalam ranah konkret di mana siswa akan menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Kemudian dalam ranah abstrak seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sehingga pesan dari jawaban tertulis dapat tersampaikan dengan makna yang sama kepada pembaca (As'ari, Tohir, Valentino, Imron, & Taufiq, 2017, hlm. 5). Dari uraian di atas kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis penting dilibatkan. Apabila hasil penyampaian pesan yang dituliskan siswa pada lembar jawabannya dapat dipahami pembaca, diindikasikan kemampuan komunikasi secara tertulis siswa sudah tercapai, terlebih lagi siswa menyajikan jawaban dengan konsep matematika yang jelas. Itu artinya, siswa paham dengan apa yang dituliskan/dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi, Saputro, dan Yuliani (2018) memberikan hasil bahwa kemampuan komunikasi siswa SMP kelas IX di salah satu Kabupaten Bandung Barat masih rendah. Ini terjadi dikarenakan pemahaman siswa

masih rendah, terburu-buru dalam membaca dan memahami soal, tidak terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, kurang dapat mengatur waktu, lupa rumus, kurang latihan mengerjakan soal, kurang belajar dan mengulang materi yang telah diajarkan serta kurang teliti dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian di tahun berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adi, Rahman, dan Afirin (2019, hlm. 118) memberikan hasil bahwa siswa SMP kelas VIII di salah satu Kota Tangerang memiliki kemampuan komunikasi yang masih tergolong rendah, peneliti memberikan 6 butir soal yang memuat indikator kemampuan komunikasi matematis, diperoleh hasil nilai rata-rata siswa SMP kelas VIII yaitu 2,86 dan nilai tertinggi seluruh siswa ialah 25 dari 100. Ini terjadi dikarenakan jawaban siswa masih belum tepat dan tidak menuliskan langkah penyelesaian dengan sistematis, siswa tidak mengembangkan ide-ide matematikanya serta tidak menyusun argumen dan menyimpulkan pendapatnya. Itulah gambaran yang peneliti sebelumnya sajikan dari dampak rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

Siswa yang bisa mengomunikasikan hasil pemikirannya pasti paham konsep matematika, tapi bagaimana bisa mengomunikasikan ide kalau isi di kepalanya belum ada, tentu akan menghambat dan mengganggu kegiatan pembelajaran matematika yang sedang dihadapi siswa. Di samping itu, dengan banyaknya materi matematika serta siswa dituntut oleh sekolah untuk memahami dan menguasainya dalam jangka waktu terbatas akan membuat siswa kewalahan jika kemampuan komunikasinya rendah sehingga diperlukan adanya analisis kemampuan komunikasi matematis siswa.

Ameliah, Munawaroh, dan Muchyidin (2016) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri siswa terhadap matematika banyak dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan belajar siswa, rasa tertarik siswa terhadap pelajaran matematika, rasa ingin mencoba dan menantang diri untuk mengerjakan soal-soal matematika, kegigihan, sikap pantang menyerah, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran dan soal-soal matematika. Kepercayaan diri siswa pun berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Ameliah, Munawaroh, dan Muchyidin, 2016). Oleh karena itu, Antara kemampuan kognitif, yaitu kemampuan komunikasi matematis dengan kemampuan afektif, yaitu percaya diri perlu adanya

keseimbangan agar siswa sukses dalam menyampaikan ide yang ada dipikirkannya. Rejeki, Wulandari, dan Wijayanti (2019, hlm. 771) mengatakan “kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika adalah suatu sikap meyakini dan mempercayai kemampuan diri sendiri, berbuat dengan penuh keyakinan, berpikir positif, dan mampu menyelesaikan pekerjaan atau masalah tanpa mengkhawatirkan apa yang tidak bisa mereka lakukan dalam proses belajar matematika di kelas”. Siswa yang memiliki percaya diri akan yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Sudah semestinya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kuat tidak mudah bergantung pada temannya dalam memilih, menentukan, serta menyelesaikan masalah matematika

Observasi yang dilakukan oleh Sapto, Suyitno, & Susilo (2015) di salah satu SMPN kelas VIII di Batang, Jawa Tengah memberikan hasil bahwa siswa tidak aktif dalam pembelajaran, siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi dan siswa juga tidak berani presentasi di depan kelas tanpa harus ditunjuk oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa percaya diri. Siswa tidak yakin dengan pendapat ataupun jawabannya sendiri. Siswa takut kalau pendapatnya atau jawabannya salah sehingga membuatnya merasa malu jika ternyata pendapatnya atau jawabannya salah. Diperkuat juga dengan penelitian pada tiga tahun setelahnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Nawawi (2018) di salah satu SMPN kelas VIII G di Tulungagung diperoleh hasil bahwa saat mengerjakan soal matematika banyak siswa yang masih kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga membuat siswa meniru jawaban temannya yang belum jelas kebenarannya. Itulah gambaran yang peneliti sebelumnya sajikan dari dampak rendahnya percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Rakhmat (dalam Fauzan dan Aripin, 2019, hlm. 18) mengatakan “bila individu yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya”. Oleh karena itu, jika siswa berani menyampaikan pendapat maka sudah timbul rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang baik karena pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh pendengar (Sapto, Suyitno, dan Susilo, 2015, hlm. 228).

Uraian permasalahan di atas menjadi langkah peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitatif terhadap Kemampuan Komunikasi

Matematis Siswa SMP Kelas VII di Kota Bandung Menggunakan Kerangka Lane ditinjau dari Tingkat Percaya Diri”. Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan untuk mengetahui kondisi kemampuan komunikasi matematis serta percaya diri di masa peralihan jenjang pendidikan, yaitu dari Sekolah dasar (SD) ke SMP. Siswa di kota Bandung dipilih untuk dijadikan subjek penelitian dikarenakan peneliti sudah melakukan pengamatan langsung kepada siswa yang diduga masih merasa kesulitan dalam hal kemampuan komunikasi matematis dan kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu dilakukan analisis untuk diteliti bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII di kota Bandung ditinjau dari tingkat percaya diri sebagai rujukan untuk selanjutnya dapat ditentukan cara untuk menanggulangi masalah kemampuan komunikasi matematis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII?
2. Bagaimana percaya diri siswa SMP kelas VII dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan komunikasi matematis dengan tingkat percaya diri siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII.
2. Mengetahui percaya diri siswa SMP kelas VII dalam pembelajaran matematika.
3. Menghubungkan kemampuan komunikasi matematis dengan tingkat percaya diri untuk kasus (siswa) yang diteliti.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi oleh variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi matematis dan percaya diri dengan subjek penelitian siswa di salah satu SMP yang berlokasi di Kota Bandung. Kemampuan komunikasi

matematis yang akan dibahas hanya kemampuan komunikasi matematis secara tertulis.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi siswa
 - a. Mengetahui capaian kemampuan komunikasi matematis yang siswa miliki.
 - b. Menggerakkan siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan rasa percaya diri siswa.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan informasi mengenai capaian kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII di kota Bandung
 - b. Memotivasi guru sebagai upaya dalam memaksimalkan kemampuan komunikasi matematis dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti

Menjadi sumber informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa.